

**PERBEDAAN FONETIK DAN LEKSIKON
BAHASA MELAYU RANAI DAN SEDANAU
KABUPATEN NATUNA**

TESIS



**GINA AGIANTI
NIM/BP 14174050/2014**

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM MAGISTER FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRACT

Gina Agianti. 2016. "The difference Phonetics and Lexicon Malay and Sedanau Natuna Ranai". Thesis. Master Program Faculty of Language and Art Padang State University.

This study contains a study of differences in phonetics and lexicon Malay and Sedanau Ranai Natuna regency. Malay is used by most people living in the District Natuna Islands Province Riau. Aims explain (1) differences in the Malay language phonetic system Ranai and Sedanau, and (2) Describe the differences in the lexicon of the Malay language Ranai and Sedanau.

Refer to the method used in this study and conversation. The data source vocabulary amounted to 274, divided into 200 versions Swadesh basic vocabulary and vocabulary 74 budaya. Sumber the data obtained by direct observation to the field to meet some of the people from both areas. The number of informants were six people who were divided into two groups representing the two areas. After the data collected then the data transcribed, identified, classified, and made conclusions.

Based on the findings of the study, it was found that the Malay language Ranai has 6 vokoid, 20 kontoid, 8 diphthongs, 3 pieces series vokoid, 4 pieces series kontoid in Malay Sedanau found 6 vokoid, 20 kontoid, 5 diphthongs, 4 pieces series vokoid, 4 pieces series kontoid. However, there are differences in terms of use. In the Malay language Ranai more use vokoid [e] while in the Malay language Sedanau more use vokoid [a], [i] and [o]. If a syllable in Malay Ranai are kontoid [g], [k], [d] and [b] the Malay Sedanau use kontoid [k], [g], [t], and [p] in Malay Sedanau. Malay Ranai more use in the pronunciation of diphthongs. In the Malay language Sedanau not found the use of the diphthong [ɔu], [uo], and [au] .Series kontoid [nd] is found only in the Malay language while in the Malay language Ranai Sedanau not use kontoid series [nd] but kontoid [t] , Lexicon difference was found only in the form of verbs, adjectives and nouns. Differences in phonetics and lexicon of these two regions due to geographical factors.

ABSTRAK

Gina Agianti. 2016. “Perbedaan Fonetik dan Leksikon Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna”. Tesis. Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

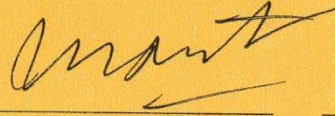
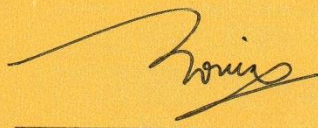
Penelitian ini berisikan kajian tentang perbedaan fonetik dan leksikon bahasa Melayu Ranai dan Sedanau kabupaten Natuna. Bahasa Melayu ini digunakan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Tujuannya untuk menjelaskan (1) perbedaan sistem fonetik bahasa Melayu Ranai dan Sedanau, dan (2) Mendeskripsikan perbedaan leksikon bahasa Melayu Ranai dan Sedanau.

Penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Sumber data berjumlah 274 kosakata yang terbagi atas 200 kosakata dasar versi Swadesh dan 74 kosakata budaya. Sumber data diperoleh dengan cara observasi langsung ke lapangan menemui beberapa orang dari penduduk yang berasal dari kedua daerah tersebut. Adapun jumlah dari informan adalah enam orang yang dibagi menjadi dua kelompok mewakili kedua daerah tersebut. Setelah data terkumpul selanjutnya data ditranskripsikan, diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dibuat simpulan.

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa bahasa Melayu Ranai memiliki 6 vokoid, 20 kontoid, 8 diftong, 3 buah deret vokoid, 4 buah deret kontoid dalam bahasa Melayu Sedanau ditemukan 6 vokoid, 20 kontoid, 5 diftong, 4 buah deret vokoid, 4 buah deret kontoid. Namun, terdapat perbedaan dari segi penggunaannya. Pada bahasa Melayu Ranai lebih banyak menggunakan vokoid [e] sedangkan pada bahasa Melayu Sedanau lebih banyak menggunakan vokoid [a], [i], dan [o]. Jika dalam sebuah suku kata pada bahasa Melayu Ranai terdapat kontoid [g], [k], [d], dan [b] maka dalam bahasa Melayu Sedanau menggunakan kontoid [k], [g], [t], dan [p] dalam bahasa Melayu Sedanau. Bahasa Melayu Ranai lebih banyak menggunakan diftong dalam pengucapannya. Pada bahasa Melayu Sedanau tidak ditemukan penggunaan diftong [ɔu], [uo], dan [au]. Deret kontoid [nd] hanya ditemukan pada bahasa Melayu Ranai sedangkan pada bahasa Melayu Sedanau tidak menggunakan deret kontoid [nd] tetapi kontoid [t]. Perbedaan leksikon hanya ditemukan pada bentuk verba, adjektiva, dan nomina. Perbedaan fonetik dan leksikon kedua daerah ini disebabkan oleh faktor geografis.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : Gina Agianti
NIM : 14174050
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.</u> Pembimbing I		07-08-2016
<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> Pembimbing II		08-08-2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang



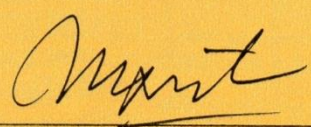
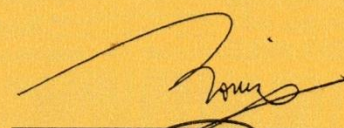
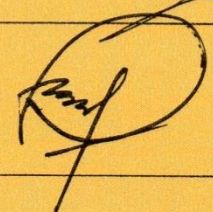
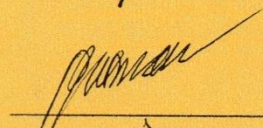
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.
NIP. 19610321.198602.1.001

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.
NIP. 19610702.198602.1.002

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.</u> (Ketua)	
2.	<u>Dr. Novia Juita, M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3.	<u>Prof. Dr. Agustina, M.Hum.</u> (Anggota)	
4.	<u>Dr. Ngusman, M.Hum.</u> (Anggota)	
5.	<u>Dr. Jasrial, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa	: <i>Gina Agianti</i>
NIM	: 14174050
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal Ujian	: 1 - 8- 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Perbedaan Fonetik dan Leksikon Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna,”** asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2016
Yang membuat pernyataan,



Gina Agianti
14174050

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perbedaan Fonetik dan Leksikon Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna”. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Penyelesaian penulisan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Ermanto, M.Hum dan Dr. Novia Juita, M.Hum., selaku pembimbing I dan pembimbing II, (2) Prof. Dr. Agustina, M.Hum., Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., dan Dr. Jasrial, M.Pd., selaku dosen kontributor, (3) Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS Universitas Negeri Padang, (4) Ibunda tercinta yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa, (5) Arief Ramadhan dan Perawati yang selalu jadi teman diskusi, dan (5) semua pihak yang telah memberikan motivasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kesalahan, baik kesalahan teknis penulisan maupun isinya. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca sebagai salah satu informasi yang dapat menambah pengetahuan.

Padang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Ragam Bahasa	10
a. Faktor Penyebab Ragam Bahasa.....	11
b. Ragam Dialek	12
2. Fonologi.....	16
a. Objek Kajian Fonologi.....	17
1) Fonetik	17

2) Fonemik	19
3. Klasifikasi Fon.....	20
a. Vokoid	20
b. Kontoid	22
c. Diftong	23
d. Deret Vokoid.....	24
e. Deret Kontoid	25
f. Kluster.....	25
4. Leksikon	25
5. Bahasa Melayu	27
6. Kosakata dasar Versi Swadesh dan Kosakata Budaya	29
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Metode Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data	37
D. Informan Penelitian	37
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Pengabsahan Data	41
H. Teknik Analisis Data	42
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Temuan Penelitian.....	46
1. Perbedaan Sistem Fonetik Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	47
a. Perbedaan Vokoid.....	47
1) Perbedaan Vokoid [o] dan [u] pada Suku Kata Pertama.....	48

2) Perbedaan Vokoid [o] dan [u] pada Suku Kata Kedua	49
3) Perbedaan Vokoid [e] dan [a] pada Suku Kata Pertama	51
4) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama.....	52
5) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua	54
6) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Kedua.....	55
7) Perbedaan Vokoid [e] dan [i] pada Suku Kata Kedua	55
8) Perbedaan Vokoid [e] dan [i] pada Suku Kata Ketiga	57
9) Perbedaan Vokoid [ə] dan [a] pada Suku Kata Pertama.....	58
10) Perbedaan Vokoid [e] dan [a] pada Suku Kata Pertama dan Vokoid [i] dan [e] pada Suku Kata Kedua	59
11) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Vokoid [i] dan [e] pada Suku Kata Kedua	60
b. Perbedaan Kontoid.....	62
1) Perbedaan Kontoid [g] dan [k] pada Suku Kata Kedua	63
2) Perbedaan Kontoid [k] dan [g] pada Suku Kata Pertama	64
3) Perbedaan Kontoid [d] dan [t] pada Suku Kata Kedua	66
4) Perbedaan Kontoid [b] dan [p] pada Suku Kata Kedua	67
c. Perbedaan Diftong	68
1) Perbedaan Diftong [əu] dan Vokoid [ə] pada Suku Kata Pertama ...	70
2) Perbedaan Diftong [əu] dan Vokoid [ə] pada Suku Kata Kedua.....	71
3) Perbedaan Diftong [eu] dan [ou] pada Suku Kata Kedua	72
4) Perbedaan Diftong [uo] dan [ou] pada Suku Kata Kedua.....	73
5) Perbedaan Diftong [ou] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Kedua.....	74
6) Perbedaan Diftong [ou] dan Vokoid [u] pada Suku Kata Kedua.....	75
7) Perbedaan Diftong [ie] dan Vokoid [i] pada Suku Kata Kedua.....	75
8) Perbedaan Diftong [uo] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Kedua.....	76
9) Perbedaan Diftong [uo] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Ketiga.....	77
10) Perbedaan Diftong [ie] dan Vokoid [e] pada Suku Kata Kedua	78

11) Diftong [ie] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Kedua.....	79
12) Diftong [ai] pada suku Kata Kedua.....	80
13) Diftong [au] pada Suku Kata Kedua	81
14) Diftong [ie] pada Suku Kata Kedua	81
15) Diftong [ei] pada Suku Kata Kedua	82
d. Perbedaan Deret Vokoid	83
1) Deret Vokoid [eu] dan [ou] Bersuku Kata Satu	83
2) Deret Vokoid [eu] dan [ou] Bersuku Kata Dua.....	84
3) Deret Vokoid [ei] dan [ae] Bersuku Kata Dua	84
e. Perbedaan Deret Kontoid	85
1) Deret Kontoid [nd] dan [nt] Bersuku Kata Dua	85
2) Deret Kontoid [mb] dan [mp] Bersuku Kata Dua	86
3) Deret Kontoid [ŋg] dan [ŋk] Bersuku Kata Dua	87
4) Deret Kontoid [nj] dan [nc] Bersuku Kata Dua.....	87
f. Perbedaan Campuran.....	88
1) Perbedaan Vokoid [e] dan [a] pada Suku Kata Pertama dan Diftong [ie] dan Vokoid [e] pada Suku Kat Kedua	88
2) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Diftong [ôu] dan Vokoid [ô] pada Suku Kata Kedua	90
3) Perbedaan Vokoid [e] dan Diftong [ou] pada Suku Kata Kedua	92
4) Perbedaan Vokoid [o] dan Diftong[ou] pada Suku Kata Kedua	93
5) Perbedaan Diftong [ie] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Kedua	95
6) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Kontoid [d] dan [t] pada Suku Kata Kedua	96
7) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Vokoid [o] dan Diftong [ou] pada Suku Kata Kedua	98
8) Perbedaan Kontoid [j], Vokoid [i] dan Kontoid [c] pada Suku Kata Kedua	99
9) Perbedaan Deret Kontoid [nd] dan Kontoid [t]	

pada Suku Kata Ketiga	101
10) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua dan Diftong [ie] dan [o] pada Suku Kata Ketiga.....	102
11) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Ketiga dan Diftong [əu] dan [ə] pada Suku Kata Keempat.....	103
12) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua dan Diftong [əu] dan [ə] pada Suku Kata Ketiga	105
13) Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua dan Diftong [ie] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Ketiga	107
14) Perbedaan Vokoid [a] dan [ə] pada Suku Kata Pertama dan Kontoid [d] dan [t] pada Suku Kata Kedua.....	108
2. Perbedaan Leksikon Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna	110
a. Perbedaan Bentuk Verba	110
b. Perbedaan Bentuk Adjektiva	111
c. Perbedaan Bentuk Nomina	112
B. Pembahasan	113
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	118
A. Simpulan.....	118
B. Implikasi.....	120
C. Saran.....	122
DAFTAR RUJUKAN	123
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peta Bagan Vokoid Bahasa Indonesia.....	21
2. Peta Bagan Kontoid Bahasa Indonesia	23
3. Sistem Vokoid Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	47
4. Perbedaan Vokoid [o] dan [u] pada Suku Kata Kedua	50
5. Perbedaan Vokoid [e] dan [a] pada Suku Kata Pertama.....	51
6. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama.....	53
7. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua	54
8. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Kedua	55
9. Perbedaan Vokoid [e] dan [i] pada Suku Kata Kedua	56
10. Perbedaan Vokoid [e] dan [i] pada Suku Kata Ketiga.....	57
11. Perbedaan Vokoid [ø] dan [a] pada Suku Kata Pertama.....	58
12. Perbedaan Vokoid [e] dan [a] pada Suku Kata Pertama dan Vokoid [i] Dan [e] pada Suku Kata Kedua.....	59
13. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Vokoid [i] dan [e] pada Suku Kata Kedua	61
14. Sistem Vokoid Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	63
15. Perbedaan Perbedaan Kontoid [g] dan [k] pada Suku Kata Kedua	63
16. Perbedaan Kontoid [k] dan [g] pada Suku Kata Pertama	65
17. Perbedaan Kontoid [d] dan [t] pada Suku Kata Kedua.....	66
18. Perbedaan Kontoid [b] dan [p] pada Suku Kata Kedua.....	67
19. Perbedaan Diftong [øu] dan Vokoid [ø] pada Suku Kata Pertama	70
20. Perbedaan Diftong [øu] dan Vokoid [ø] pada Suku Kata Kedua.....	71
21. Perbedaan Diftong [eu] dan [ou] pada Suku Kata Kedua.....	72
22. Perbedaan Diftong [uo] dan [ou] pada Suku Kata Kedua.....	73
23. Perbedaan Diftong [ou] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Kedua.....	74

24.	Perbedaan Diftong [ou] dan Vokoid [u] pada Suku Kata Kedua	75
25.	Perbedaan Diftong [ie] dan Vokoid [i] pada Suku Kata Kedua	76
26.	Perbedaan Diftong [uo] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Kedua	76
27.	Perbedaan Diftong [uo] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Ketiga	77
28.	Perbedaan Diftong [ie] dan Vokoid [e] pada Suku Kata Kedua.....	79
29.	Perbedaan Diftong [ie] dan vokoid [o] pada Suku Kata Kedua	79
30.	Penggunaan Diftong [ai] pada suku Kata Kedua	80
31.	Penggunaan Diftong [au] pada Suku Kata Kedua	81
32.	Penggunaan Diftong [ie] pada Suku Kata Kedua	82
33.	Penggunaan Diftong [ei] pada Suku Kata Kedua	82
34.	Deret Vokoid [eu] dan [ou] Bersuku Kata Satu.....	83
35.	Deret Vokoid [eu] dan [ou] Bersuku Kata Dua	84
36.	Deret Vokoid [ei] dan [ae] Bersuku Kata Dua	85
37.	Deret Kontoid [nd] dan [nt] Bersuku Kata Dua.....	85
38.	Deret Kontoid [mb] dan [mp] Bersuku Kata Dua	86
39.	Deret Kontoid [ŋg] dan [ŋk] Bersuku Kata Dua.....	87
40.	Deret Kontoid [nj] dan [nc] Bersuku Kata Dua.....	88
41.	Perbedaan Vokoid [e] dan [a] pada Suku Kata Pertama dan Diftong [ie] dan Vokoid [e] pada Suku Kata Kedua	88
42.	Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Diftong [əu] dan Vokoid [ə] pada Suku Kata Kedua	90
43.	Perbedaan Vokoid [e] dan Diftong [ou] pada Suku Kata Kedua.....	92
44.	Perbedaan Vokoid [o] dan Diftong [ou] pada Suku Kata Kedua	93
45.	Perbedaan Diftong [ie] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Kedua	95
46.	Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Kontoid [d] dan [t] pada Suku Kata Kedua	96
47.	Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Pertama dan Vokoid [o] dan Diftong [ou] pada Suku Kata Kedua.....	98
48.	Perbedaan Kontoid [j], Vokoid [i] dan Kontoid [c] pada Suku Kata	

Kedua.....	100
49. Perbedaan Deret Kontoid [nd] dan Kontoid [t] pada Suku Kata Ketiga	101
50. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua dan Diftong [ie] dan [o] pada Suku Kata Ketiga.....	102
51. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Ketiga dan Diftong [əu] dan [ə] pada Suku Kata Keempat	104
52. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua dan Diftong [əu] dan [ə] pada Suku Kata Ketiga.....	105
53. Perbedaan Vokoid [e] dan [o] pada Suku Kata Kedua dan Diftong [ie] dan Vokoid [o] pada Suku Kata Ketiga.....	107
54. Perbedaan Vokoid [a] dan [ə] pada Suku Kata Pertama dan Kontoid [d] dan [t] pada Suku Kata Kedua	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual	33
2. Peta Natuna	36
3. Diftong Naik Bahasa Melayu Ranai	69
4. Diftong Turun Bahasa Melayu Ranai	69
5. Diftong Naik Bahasa Melayu Sedanau	69
6. Diftong Turun Bahasa Melayu Sedanau	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Daftar Kosakata Versi Swadesh.....	126
2. Daftar Pertanyaan Daftar Kosakata Budaya Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	134
3. Daftar Informan.....	138
4. Klasifikasi Koskata Dasar Versi Swadesh Bahasa Melayu Ranai Natuna	141
5. Klasifikasi Koskata Budaya Bahasa Melayu Ranai Natuna	149
6. Klasifikasi Koskata Dasar Versi Swadesh Bahasa Melayu Sedanau Natuna ...	154
7. Klasifikasi Koskata Budaya Bahasa Melayu Sedanau Natuna	162
8. Klasifikasi Fonetik Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	167
9. Identifikasi Perbedaan Fonetik Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	179
10. Klasifikasi Vokoid Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna	185
11. Klasifikasi Kontoid Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	189
12. Klasifikasi Diftong Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	193
13. Klasifikasi Perbedaan Deret Vokoid Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	194
14. Klasifikasi Perbedaan Deret Kontoid Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau	194
15. Identifikasi Perbedaan Fonetik Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna.....	195
16. Identifikasi Perbedaan Leksikon Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya. Indonesia memiliki ribuan pulau, daerah, dan suku, termasuk bahasa. Setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda, sebagai alat komunikasi antarmasyarakatnya. Hal itu sesuai pendapat Achmad dan Abdullah (2013:10), bahwa Indonesia terdiri atas latar budaya yang berbeda, tidak terkecuali dengan bahasa yang digunakan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa merupakan unsur terpenting sebagai penentu berhasilnya sebuah komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal dan bersifat arbitrer. Hal ini karena bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, yang dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan para penuturnya. Bahasa juga mampu membuat manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan untuk hidup bersama, dan terikat secara individual. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas dari dalam kelompok tersebut.

Menurut Laelasari dan Nurlailah (2006: 49), bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulis. Dalam suatu daerah, sering dijumpai kemiripan bahkan kesamaan antara bahasa yang satu dengan bahasa daerah lain. Faktor penyebab kemiripan atau kesamaan bahasa beragam, seperti faktor serumpun, geografis, maupun historis.

Bahasa daerah merupakan lambang identitas daerah dan lambang kebanggaan daerah. Selain itu, bahasa daerah dianggap sebagai kekayaan dan kebudayaan nasional. Biasanya, bahasa daerah digunakan dalam situasi tidak resmi atau upacara khusus oleh masyarakat penuturnya. Penjelasan tersebut sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa daerah dipakai sebagai alat penghubung dan dipelihara oleh masyarakat penggunanya, dan dipelihara oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan bahasa daerah dapat dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu identitas nasional. Bahasa daerah sangatlah bervariasi, hal ini dikarenakan anggota masyarakat penutur bahasa sangat beragam dan digunakan untuk keperluan yang beragam pula (Rahardi, 2003:93).

Bahasa daerah yang ada di Indonesia salah satunya adalah bahasa Melayu, dan merupakan salah satu dari tiga belas bahasa regional utama di Indonesia atau yang berpenutur lebih dari satu juta orang (Lauder dan Ayatrohaedi, 2005:1). Bahasa Melayu dituturkan oleh penduduk di beberapa wilayah Indonesia: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Khusus di wilayah Sumatera, bahasa Melayu dituturkan oleh penduduk, terutama yang berada di pantai timur dan tenggara Sumatera (Hatori, 1981). Bahasa Melayu sangat bervariasi, dikarenakan tidak adanya institusi yang memiliki kekuatan untuk mengatur pembakuannya. Kerajaan-kerajaan Melayu hanya memiliki kekuatan regulasi sebatas wilayah kekuasaannya, padahal bahasa Melayu digunakan oleh orang-orang jauh di luar batas

kekuasaan mereka. Akibatnya muncul berbagai dialek (geografis) maupun sosiolek (dialek sosial).

Jumlah penutur bahasa Melayu di Indonesia sangat banyak, bahkan dari segi jumlah melampaui jumlah penutur bahasa Melayu di Malaysia maupun di Brunei Darussalam. Bahasa Melayu dituturkan mulai sepanjang pantai Timur Sumatera, Riau Daratan, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu hingga pesisir Pulau Borneo dan Kuta Negara di Bali.

Bahasa Melayu Riau sebagai bahasa daerah di Provinsi Riau mempunyai sejarah yang sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia. Pada zaman kerajaan Melayu Riau, bahasa Melayu Riau berfungsi sebagai bahasa resmi. Pembicaraan bahasa Melayu Riau dalam hubungannya dengan kerajaan Melayu Riau sangat penting. Hal ini karena ternyata kajian inilah yang akan melanjutkan penyebaran serta pengembangan bahasa Melayu melalui pengaruh dan strategi kerajaan, Hamidy (dalam Dahlan, dkk 1986:1).

Penutur bahasa Melayu Kepulauan Riau sekarang ini cukup banyak, yaitu sekitar 2.000.000 penutur dan tersebar di daerah pesisir provinsi Riau serta hampir semua wilayah provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan gugusan pulau kecil di perairan Selat Malaka. Bahasa Melayu Kepulauan Riau ini memiliki kedekatan dengan bahasa Melayu Malaysia, seperti pengucapan kata yang berakhiran dengan bunyi pada akhiran [a] menjadi [è] pepet. Hal ini pula yang menyebabkan bahasa Melayu Kepulauan Riau dikenal pula dengan nama bahasa Melayu Riau-Johor dan memiliki pertalian sejarah yang amat kuat.

Pada awalnya, Kepulauan Riau merupakan salah satu kabupaten di daerah Provinsi Riau. Namun, sesuai Undang-undang Nomor 25 tahun 2002, Kepulauan Riau resmi menjadi Provinsi ke-32 di Indonesia. Kemudian, Natuna menjadi salah satu kabupaten di daerah Provinsi Kepulauan Riau. Tepatnya, Natuna merupakan kepulauan paling Utara di selat Karimata. Natuna di sebelah Utara, berbatasan dengan negara Vietnam dan Kamboja, di Selatan berbatasan dengan Sumatera Selatan dan Jambi, bagian Barat dengan Singapura, Malaysia, Riau dan di bagian Timur dengan Malaysia Timur dan Kalimantan Barat. Kabupaten Natuna terdiri atas sebelas kecamatan yaitu Midai, Bunguran Barat, Bunguran Utara, Pulau Laut, Pulau Tiga, Bunguran Timur, Bunguran Timur Laut, Bunguran Tengah, Bunguran Selatan, Serasan, dan Subi. Natuna dihuni oleh masyarakat berpenduduk asli yang bersuku Melayudan ada juga suku pendatang dari berbagai daerah, seperti suku Jawa, Minangkabau, Batak, Bugis, bangsa Cina, dan lain-lain. (Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah/ RPJDM 2011-2016).

Berdasarkan hal itu, peneliti menjadikan Natuna sebagai lokasi penelitian, tepatnya di Ranai, Kecamatan Bunguran Timur dan Sedanau, Kecamatan Bunguran Barat. Ranai dan Sedanau secara geografis sama-sama terletak dalam lingkungan Kabupaten Natuna. Ranai merupakan ibu kota Kecamatan Bunguran Timur, sedangkan Sedanau merupakan ibu kota Kecamatan Bunguran Barat. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di daerah Ranai maupun Sedanau yaitu sama-sama bahasa Melayu. Namun di antara keduanya terdapat perbedaan yang khas terutama pada segi fonetik dan leksikon.

Hal itu sesuai menurut Hasan (1985:10-11), bahwa bahasa yang digunakan masyarakat di Kepulauan Riau mayoritas adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu Kepulauan Riau terdiri dari 18 variasi dialek, yaitu dialek Penyengat, Tanjung Pinang atau Tanjung Uban, Daik Lingga, Tarempa, Tembilahan, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu Kundur, Siak Sri Indrapura, Bengkalis, Rengat, Sedanau, Serasan, Selatpanjang, Ranai, Tambelan, Pelalawan, Kuala Kampar dan Pekanbaru lama.

Perbedaan bahasa Melayu Ranai dengan Sedanau, contohnya kata *ramah*, dalam bahasa Melayu Ranai diucapkan [ramah] sedangkan dalam bahasa Melayu Sedanau diucapkan [Ramah]. Kata *baik* dalam bahasa Melayu Ranai diucapkan [bei?] sedangkan dalam bahasa Melayu Sedanau diucapkan [boe?]. Berdasarkan contoh kata tersebut terlihat perbedaan bahasa dari segi kontoid yaitu kontoid [R] dan [r] pada kata *ramah*, perbedaan dari segi vokoid yaitu vokoid [o] dan [e]. Selanjutnya, dari segi leksikon atau kosakata, untuk merealisasikan makna *kue*, dalam bahasa Melayu Ranai diucapkan [ɲanan] sedangkan bahasa Melayu Sedanau diucapkan [tambol]. Bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Ranai dan Sedanau adalah suatu alat untuk mengungkapkan tanggapannya terhadap keadaan dan fenomena yang ada di sekelilingnya, baik secara individu maupun kolektif. Pada kedua daerah ini, bahasa yang digunakan memiliki perbedaan, yang dikarenakan letak geografis dan terpisah oleh keadaan alam. Meskipun demikian, komunikasi yang terjadi antara masyarakat Ranai dan Sedanau masih bisa saling dipahami. Masyarakat kedua daerah ini sampai sekarang masih mempertahankan bahasa mereka masing-masing. Masyarakat Ranai tetap menggunakan bahasa Ranai walaupun sedang berkomunikasi dengan

masyarakat Sedanau, dan begitu pula sebaliknya. Bahasa Melayu ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam upacara-upacara adat.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, untuk mengetahui perbedaan bahasa antara kedua daerah tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian khususnya meneliti tentang perbedaan dari segi fonetik dan leksikon. Penelitian terhadap perbedaan bahasa melayu Ranai dan Sedanau ini dilakukan untuk menambah informasi kajian kebahasaan, khususnya terhadap bahasa Melayu di Natuna Kepulauan Riau. Disamping itu, temuan penelitian ini akan melengkapi temuan penelitian sebelumnya terhadap bahasa Melayu Kepulauan Riau. Alasan penulis menggunakan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena kedua daerah ini memiliki perbedaan bahasa yang lebih menonjol dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di kabupaten Natuna. Selain itu, karena salah satu daerah yang digunakan sebagai lokasi penelitian yaitu Sedanau merupakan daerah asal penulis dan sudah dikenal oleh penulis.

B. Fokus Penelitian

Pada hakikatnya bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi, dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulis. Baik komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, yang terdiri atas berbagai etnis. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah perbedaan fonetik dan leksikon bahasa Melayu Ranai dan Sedanau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah perbedaan fonetik dan leksikon dalam bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna, yaitu berkaitan dengan perbedaan antara kedua bahasa Melayu di daerah tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan sistem fonetik bahasa Melayu Ranai dan Sedanau ?
2. Bagaimana perbedaan leksikon bahasa Melayu Ranai dan Sedanau ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan sistem fonetik bahasa Melayu Ranai dan Sedanau.
2. Mendeskripsikan perbedaan leksikon bahasa Melayu Ranai dan Sedanau.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat, sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu bahasa, khususnya pada bidang ilmu Linguistik. Salah satunya, dapat menambah dan memperkaya pemahaman atau dijadikan sebagai referensi baru untuk peneliti pemula dalam mengkaji bahasa-bahasa daerah nantinya.

b. Secara Praktis

Selain manfaat teoretis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, yakni dapat digunakan para guru sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia, untuk menghadapi kesulitan belajar siswa dari segi makna-makna kata. Selain itu, guru dapat mengadakan perbaikan mengajar untuk meningkatkan keterampilan kesadaran linguistik pada siswa, yang mengalami masalah membaca dan berbicara. Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam menyusun bahan ajar, khususnya bahasa Melayu sebagai mata pelajaran muatan lokal di provinsi Kepulauan Riau.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam memahami dan menafsirkan judul penelitian ini, maka peneliti membuat definisi istilah tentang penelitian ini. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Fonetik merupakan bagian ilmu dalam linguistik yang mempelajari atau menyelidiki bunyi bahasa, yang diproduksi oleh manusia tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa.
2. Leksikon atau kosakata merupakan kajian tentang apa yang dimaksud dengan *kata*, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), tentang hubungan antarkata, dan juga proses pembentukan kata pada suatu bahasa. Selain itu, dalam penggunaan sehari-hari, leksikon dianggap sebagai sinonim kamus atau kosakata.
3. Perbedaan fonetik dan leksikon menganalisis perbedaan dari segi fonetik, yang berkenaan dengan bunyi atau fonem, sedangkan dari segi leksikon berkenaan dengan kosakata.
4. Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau adalah bahasa yang digunakan masyarakat pada desa tersebut sebagai alat komunikasi.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Pertama, perbedaan vokoid antara bahasa Melayu Ranai dan Sedau ditemukan bermacam-macam. Perbedaan tersebut terdapat pada suku kata terbuka dan tertutup, pada suku kata pertama, kedua, maupun ketiga. Dari perbedaan vokoid dan pengucapannya yang dianalisis pada hasil temuan dan pembahasan bahasa Melayu Ranai lebih banyak menggunakan vokoid [e] dalam pengucapannya sedangkan pada bahasa Melayu Sedau lebih banyak menggunakan vokoid [o].

Kedua, kontoid [g], [d], dan [b] pada bahasa Melayu Ranai merupakan kontoid bersuara dan terdapat satu buah kontoid [k] yang merupakan kontoid tak bersuara sedangkan pada bahasa Melayu Sedau menggunakan kontoid [k], [t], dan [p] yang merupakan kontoid tak bersuara dan terdapat satu buah kontoid [g] yang merupakan kontoid bersuara. Jika dalam sebuah kata pada bahasa Melayu Ranai terdapat kontoid [g], [k], [d], dan [b] maka pada bahasa Melayu Sedau menggunakan kontoid [k], [g], [t], dan [p].

Ketiga, deret Vokoid yang ditemukan pada bahasa Melayu Ranai berjumlah buah yaitu [ue], [eu], dan [ei] sedangkan pada bahasa Melayu Sedau ditemukan berjumlah 4 buah yaitu [uo], [ou], [ae], dan [ia].

Keempat, deret kontoid yang ditemukan pada bahasa Melayu Ranai berjumlah 4 buah yaitu [mb], [nd], [ŋg], dan [nj], pada bahasa Melayu Sedau juga ditemukan 4 buah deret kontoid yaitu [mp], [nt], [ŋk], dan [nc]. Deret kontoid [nd] hanya

ditemukan pada bahasa Melayu Ranai sedangkan pada bahasa Melayu Sedanau menggunakan kontoid [t]. Kontoid [d] digunakan pada bahasa Melayu Ranai sedangkan pada bahasa Melayu Sedanau menggunakan kontoid [t].

Kelima, diftong pada bahasa Melayu Ranai ditemukan sebanyak 8 buah yaitu [ai], [au], [eu], [uo], [ou], [ɔu], [ei] dan [ie], sedangkan pada bahasa Melayu Sedanau hanya ditemukan sebanyak 5 buah yaitu [ai], [au], [ei], [ie] dan [ou]. Diftong pada data yang ditemukan semuanya terdapat pada suku kata terbuka dan di akhir suku kata.

Keenam, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, perbedaan leksikon bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna ditemukan perbedaan dari segi bentuk verba, adjektiva, dan nomina. Pada bahasa Melayu Ranai dan Sedanau ditemukan 14 perbedaan leksikon. Perbedaan tersebut hanya ditemukan pada kosakata versi Swadesh sedangkan pada kosakata Budaya tidak ditemukan perbedaan leksikon tapi perbedaan fonetik.

Ketujuh, sistem fonetik bahasa Melayu Ranai lebih konsisten dibandingkan dengan bahasa Melayu Sedanau. Pada bahasa Melayu Sedanau, jika dalam kata menggunakan vokoid [a] dan [o] maka dalam bahasa Melayu Ranai menggunakan vokoid [e], namun sebaliknya jika dalam bahasa Melayu Ranai menggunakan vokoid [e], maka dalam bahasa Melayu Sedanau menggunakan vokoid [a], [o], dan [i].

Kedelapan, dari temuan penelitian yang diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Melayu yang digunakan di Ranai dan Sedanau Natuna memiliki perbedaan dari segi fonetik dan leksikon. Hal ini dapat dilihat dari ucapan masyarakat

masing-masing antara kedua daerah tersebut berdasarkan kosakata Swadesh dan kosakata Budaya. Perbedaan fonetik dan leksikon yang terdapat pada bahasa Melayu Ranai dan Sedanau merupakan salah satu ciri khas bahasa Melayu di Kabupaten Natuna yang membedakannya dengan bahasa Melayu di daerah lainnya. Bahasa Melayu Ranai dan Sedanau memiliki ciri khas masing-masing yang merupakan bagian dari kebudayaan dan harus dilestarikan. Perbedaan dalam bidang fonetik dan leksikon yang terdapat pada bahasa Melayu Ranai dan Sedanau merupakan ragam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan daerah tempat tinggal penuturnya atau biasa disebut dengan perbedaan yang disebabkan karena faktor geografis penuturnya.

B. Implikasi

Linguistik pada prinsipnya memiliki peranan yang sangat besar untuk memberikan kontribusi dalam aspek kajian bahasa. Secara umum linguistik merupakan wujud interpretasi dari ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik erat kaitannya dengan pendidikan. Hal ini merujuk pada persepsi bahwa bahasa adalah media utama dalam pendidikan dan begitu pula sebaliknya, pendidikan memiliki efek mendalam pada bahasa. Kegiatan pembelajaran bahasa merupakan upaya yang mengakibatkan siswa dapat mempelajari bahasa dengan cara efektif dan efisien. Teori linguistik itu sendiri dipilahkan dalam linguistik terapan yang memungkinkan seorang guru bahasa memperoleh pengetahuan. Pengajaran bahasa memiliki tujuan utamanya, yaitu mencapai hasil pengajaran bahasa, yakni agar murid menguasai bahasa sasaran sebagai alat komunikasi dengan

baik. Bagi seorang guru bertutur dan memahami sebuah bahasa adalah satu hal, dan hal lainnya adalah bagaimana mencapai pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memahami dan menjelaskan sistem bahasa itu misalnya fonem, morfem, kata, kalimat, dan struktur wacananya. Masing-masing mempunyai pandangan yang lain terhadap bahasa, dan guru bahasa harus bisa memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut agar memperoleh gambaran yang terpadu mengenai objeknya. Linguistik sangat berperan penting dalam pembelajaran bahasa yang bertujuan agar siswa dapat terampil komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk bahan ajar ketika mengajarkan perbedaan bunyi bahasa. Salah satu contoh implikasi hasil penelitian ini terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah pada Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan kegiatan berbicara dan menulis. KD tersebut terdapat pada kelas VII semester I dengan Standar Kompetensi Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan Melalui Kegiatan Bercerita. Pada kegiatan ini erat kaitannya dengan sistem fonetik karena siswa akan melafalkan bunyi-bunyi bahasa melalui kegiatan bercerita. Hal ini dapat menambah pengetahuan siswa mengenai bunyi bahasa, bagaimana siswa mengucapkan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Diasumsikan siswa akan lebih tertarik mempelajari beda bunyi-bunyi bahasa di daerahnya karena siswa terbiasa mendengar, mengucapkan, dan menggunakannya.

C. Saran

Penelitian perbandingan fonetik dan leksikon bahasa Melayu Ranai dan Sedanau Kabupaten Natuna ini hanya dilihat dari aspek fonetik dan leksikon saja, yaitu mendeskripsikan perbedaan sistem fonetik dan leksikon antara kedua daerah tersebut. Aspek ini belum mampu menggali secara mendalam tentang perbandingan antara kedua bahasa Melayu tersebut, khususnya tentang perbedaan dan persamaannya. Untuk mengetahui perbedaan lebih mendalam tentang kedua bahasa Melayu ini haruslah diikuti aspek bahasa yang lain, yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, HP. dan Abdullah Alek. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Amril dan Ermanto. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: Unp Press.
- Astar, Hidayatul. 2007. “Variasi Bahasa Melayu di Riau Daratan dan Riau Kepulauan” (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Indonesia.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dwijayanto, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Faizah, Hasnah. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pekanbaru. Cendikia Insani.
- Hamidy. UU. 1981. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hasan, Khailani. 1994. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra Di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- I.G.N. Oka dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Dirjendikti Depdikbud.